

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang efektif. Tujuan tersebut adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan dan potensi dalam berbagai aspek seperti kekuatan spiritual keagamaan, kebijaksanaan, wawasan, etika, pengendalian diri, kecerdasan, berakhlakul karimah, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Visi pendidikan nasional dalam UU ini adalah mewujudkan sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa sebagai pranata sosial, yang mampu memberdayakan seluruh warga negara yang sedang berkembang menjadi manusia berkualitas. Dengan demikian, visi pendidikan ini menekankan pentingnya masyarakat yang siap menerima perubahan dan memiliki kemampuan untuk menjadi manusia berkualitas.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wulandari S Tanjung and Qarni, "Analisis Sistem Pembiayaan Pendidikan yang Dikelola Kementerian Agama pada kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumantra Utara".

Pendidikan dalam era informasi saat ini memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan manusia dan pembangunan bangsa. Pendidikan bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan, kemampuan, dan perilaku individu dan kelompok.

Dalam era informasi, pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut dan memberikan akses yang luas terhadap pengetahuan dan informasi yang mutakhir. Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang karena dampaknya dapat dirasakan dalam jangka waktu yang lama, baik secara individu maupun pada tingkat masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Dengan akses mudah ke internet dan sumber daya digital, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas tradisional. Siswa dan pendidik dapat mengakses informasi, sumber belajar, dan kolaborasi dengan orang-orang di seluruh dunia.

Pendidikan juga memiliki peran sebagai garda terdepan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Globalisasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Untuk bisa bersaing dan beradaptasi dalam dunia global yang semakin terhubung, sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membekali individu dengan

keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman, serta membentuk sikap dan nilai-nilai yang berorientasi pada kerjasama, inklusivitas, dan pemahaman lintas budaya.

Dalam konteks tersebut, penting bagi bidang pendidikan untuk fokus pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini melibatkan upaya dalam meningkatkan standar pengajaran, melatih pendidik secara profesional, memperkaya kurikulum dengan materi yang relevan dan inovatif, serta memberikan akses yang merata dan inklusif kepada seluruh lapisan masyarakat.

Beban kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah diatur dalam Permendikbud 15 tahun 2018. Menurut peraturan tersebut, beban kerja untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah adalah 40 jam per minggu dalam satuan administrasi pangkal. Dalam beban kerja tersebut, terdapat alokasi waktu yang terdiri dari 37,5 jam kerja efektif dan 2,5 jam waktu istirahat. Waktu kerja efektif Guru melibatkan kegiatan inti seperti perencanaan pembelajaran atau pembimbingan, pelaksanaan pembelajaran atau pembimbingan, penilaian hasil pembelajaran atau pembimbingan, pembimbingan dan pelatihan peserta didik, serta pelaksanaan tugas tambahan yang terkait dengan kegiatan inti sesuai dengan Beban Kerja Guru yang telah ditetapkan

Namun, perlu dicatat bahwa setiap negara atau wilayah dapat memiliki peraturan atau kebijakan yang sedikit berbeda terkait beban kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah. Oleh karena itu, disarankan untuk merujuk pada peraturan dan kebijakan yang berlaku di wilayah masing-masing guna memperoleh informasi yang lebih spesifik dan terkini mengenai beban kerja mereka.

Penting bagi pihak sekolah dan instansi terkait untuk memastikan pemenuhan beban kerja yang wajar bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah. Upaya pengelolaan beban kerja yang baik dapat berkontribusi pada kualitas pengajaran, kepemimpinan, serta pemantauan dan evaluasi pendidikan secara menyeluruh. Pemenuhan tugas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran atau pembimbingan dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler. Perencanaan pembelajaran atau pembimbingan mencakup evaluasi kurikulum dan silabus yang terkait dengan kebutuhan khusus di satuan pendidikan. Evaluasi program tahunan dan semester serta pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran/pembimbingan yang sesuai dengan standar proses atau rencana pelaksanaan pembimbingan. Pelaksanaan pembelajaran atau pembimbingan merupakan pelaksanaan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Rencana Pelaksanaan Layanan

(RPL), atau Rencana Pelaksanaan Bimbingan (RPB).<sup>2</sup>

Perkembangan teknologi memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial kita. Dampaknya mencakup peningkatan akses terhadap informasi yang lebih luas, interaksi dengan layanan publik, kemampuan untuk bekerja dari rumah, kolaborasi dengan rekan kerja, komunikasi dengan teman, pendidikan jarak jauh, dan akses cepat terhadap informasi. Media digital dan kemajuan teknologi juga memainkan peran penting dalam proses pengajaran bahasa. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan berbagai media seperti buku teks, video, dan animasi gambar dalam merancang materi pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan akses internet sebagai sumber pendukung dalam proses belajar mengajar.<sup>3</sup>

Kinerja seorang guru mengacu pada kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah serta memperhatikan perkembangan dan pencapaian peserta didik yang berada di bawah bimbingannya. Kinerja guru mencerminkan kemampuan kerja guru yang dapat diamati dari pelaksanaan tugas-tugasnya sebagai seorang guru. Apabila kemampuan kerja seorang guru baik, maka kinerjanya juga akan lebih tinggi.

---

<sup>2</sup> Suryaden, *Permendikbud 15 tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja*, melalui <https://www.jogloabang.com/pendidikan/permendikbud-15-2018-pemenuhan-beban-kerja> diakses pada ( 20/03/2023).

<sup>3</sup> Yeti Anggeraini, "*LIterasi Digital : Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa*". *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. 2019, h. 1.

Sebaliknya, jika kemampuan kerja seorang guru kurang baik, maka kinerjanya akan cenderung rendah. Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, tetapi juga oleh perilaku mereka dalam bekerja.<sup>4</sup>

Kinerja guru yang baik melibatkan banyak faktor, termasuk kompetensi mengajar, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, interaksi dengan siswa dan rekan kerja, serta kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi siswa.

Adanya kenyataan bahwa kinerja guru secara umum terkesan kurang optimal memang merupakan masalah yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurangnya optimalitas kinerja guru antara lain:

- a. Rutinitas: Beberapa guru mungkin terjebak dalam rutinitas harian yang mengulang-ulang, sehingga kurang ada kebaruan dalam metode mengajar dan kurikulum yang digunakan. Hal ini dapat mengakibatkan kebosanan pada siswa dan kurangnya minat belajar.
- b. Kurangnya kreativitas: Guru-guru yang kurang kreatif mungkin cenderung menggunakan metode pengajaran yang konvensional dan kurang menarik bagi siswa. Kreativitas dalam merancang materi pembelajaran, menggunakan teknologi, dan menghadirkan variasi dalam metode mengajar dapat membantu meningkatkan minat dan partisipasi siswa.

---

<sup>4</sup> Warih Anggi Pratiwi, Iis Prasetyo, and Monita Nur Shabrina, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* .2021, h. 2.

- c. Ketertutupan terhadap inovasi: Beberapa guru mungkin enggan atau tidak terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam dunia pendidikan. Mereka mungkin tidak mengikuti perkembangan terbaru dalam metode pengajaran, teknologi pendidikan, atau riset pendidikan. Ketertutupan terhadap inovasi dapat menghambat perkembangan dan peningkatan kinerja guru.
- d. Kurangnya dukungan dan pengembangan profesional: Guru yang tidak mendapatkan dukungan dan kesempatan pengembangan profesional mungkin kesulitan dalam meningkatkan kinerja mereka. Pelatihan, bimbingan, dan kolaborasi antara guru-guru dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran.

Peningkatan kinerja guru dapat dilakukan melalui berbagai upaya, antara lain:

- a. Pelatihan dan pengembangan profesional: Guru perlu diberikan pelatihan secara teratur untuk meningkatkan keterampilan mengajar, mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan, dan mempelajari metode pengajaran yang inovatif.
- b. Pembinaan dan mentoring: Guru dapat mendapatkan bimbingan dan mentoring dari guru-guru yang lebih berpengalaman atau melalui program pembinaan yang diselenggarakan oleh sekolah atau lembaga Pendidikan.

- c. Kolaborasi dan pertukaran pengalaman: Guru-guru dapat saling berbagi pengalaman, ide, dan praktik terbaik melalui kerja sama tim, pertemuan rutin, atau komunitas belajar.
- d. Mendorong kreativitas dan inovasi: Sekolah dan lembaga pendidikan perlu mendorong guru-guru untuk berinovasi dan menggunakan metode pengajaran yang kreatif. Penggunaan teknologi pendidikan, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan yang aktif dapat mendorong keterlibatan siswa.<sup>5</sup>

Di dunia pendidikan, guru adalah salah satu pihak yang memanfaatkan informasi. Informasi yang dibutuhkan oleh guru tidak hanya terbatas pada format cetak. Internet telah menghadirkan format informasi yang berbeda, yaitu digital. Informasi tersebut disajikan melalui berbagai fasilitas yang disediakan oleh internet, seperti website, weblog, dan sejenisnya. Mencari referensi bahan ajar menjadi lebih mudah berkat perkembangan internet dan teknologi digital. Hal ini menciptakan fenomena di mana sumber referensi ilmiah tersedia dalam bentuk digital dan dapat diakses untuk mendapatkan jutaan informasi yang berguna sebagai referensi bahan ajar yang lebih mutakhir. Untuk memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran dalam proses pembelajaran, literasi digital tidak hanya membutuhkan kemampuan dalam menggunakan

---

<sup>5</sup> Sagala, S.. “*Konsep dan Makna Pembelajaran*”, (Bandung. Alfabeta, 2010), h. 54.

perangkat digital dengan baik, tetapi juga memahami segala aspek yang terkait dengan teknologi digital tersebut.

Waktu kerja efektif Guru melibatkan kegiatan inti seperti perencanaan pembelajaran atau pembimbingan, pelaksanaan pembelajaran atau pembimbingan, penilaian hasil pembelajaran atau pembimbingan, pembimbingan dan pelatihan peserta didik, serta pelaksanaan tugas tambahan yang terkait dengan kegiatan inti sesuai dengan Beban Kerja Guru yang telah ditetapkan.<sup>6</sup> Untuk mendukung pengguna informasi, penting bagi pencari informasi saat ini untuk memiliki literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan untuk mencari, memahami, dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital. Dalam konteks pendidikan, literasi digital berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang dalam materi pelajaran tertentu, serta mendorong rasa ingin tahu dan pengembangan kreativitas

Penguasaan literasi sangat penting dalam kemajuan peradaban suatu bangsa. Literasi melibatkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi secara efektif. Kualitas sumber daya manusia sebuah negara memainkan peran kunci dalam perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya.

---

<sup>6</sup> Heri Abi Buracman Hakim, "*Aplikasi Teknologi Informasi Di Perpustakaan Sekolah: Dari Otomasi Sampai Literasi Informasi*", (Yogyakarta. Lembaga Ladang Kata, 2017), h. 103.

Di Indonesia, terdapat tantangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Meskipun populasi penduduk Indonesia besar, namun ada kesenjangan dalam kualitas pendidikan. Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia, salah satunya adalah kurangnya akses dan kualitas pendidikan yang merata di seluruh wilayah.

Selain itu, dominannya budaya tutur (lisan) daripada budaya baca juga merupakan tantangan. Pentingnya budaya literasi dan minat baca yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan melalui tulisan. Kemampuan membaca dan menulis yang baik sangat penting dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari.

Teknologi dan informasi dari perangkat digital dapat berperan penting dalam meningkatkan literasi dan penguasaan sumber daya manusia. Akses mudah ke internet dan berbagai platform digital memberikan kesempatan untuk mengakses sumber daya pendidikan, informasi, dan materi pembelajaran yang kaya dan bervariasi. Penggunaan teknologi juga dapat memfasilitasi pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan terkini.

Pemerintah, sekolah, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam mengatasi tantangan literasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Upaya seperti meningkatkan akses dan kualitas pendidikan,

mempromosikan budaya literasi dan minat baca, serta mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan literasi dan penguasaan informasi di berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, diharapkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dapat ditingkatkan, mendukung kemajuan dan pembangunan bangsa secara keseluruhan.<sup>7</sup>

Upaya literasi digital yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) serta peluncuran Platform Merdeka Mengajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Kegiatan literasi digital yang digiatkan oleh Kominfo pada tahun 2021 merupakan upaya yang sangat penting dalam mengajarkan masyarakat untuk bijak dalam menggunakan teknologi digital. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar masyarakat memahami etika penggunaan literasi digital, mengenali hal-hal negatif dalam literasi digital, dan menggunakan literasi digital untuk hal-hal yang positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.

Melalui kegiatan webinar, Kominfo dapat menyampaikan berbagai pengetahuan dan informasi kepada masyarakat mengenai literasi digital. Hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mempelajari cara yang tepat

---

<sup>7</sup> Haickal Attallah Naufal, *Literasi Digital,*” *Jurnal Pendidikan, Politik, Budaya, bahasa, Manajemen, Komunikasi, Pemerintahan, Humaniora dan Ilmu Sosial.* 2021, h. 196.

dalam menggunakan teknologi digital, meminimalisir risiko, dan menghindari dampak negatif.

Sementara itu, peluncuran Platform Merdeka Mengajar oleh Kemendikbudristek juga merupakan inisiatif yang penting dalam mendukung pengembangan kurikulum merdeka. Platform ini tidak hanya berisi materi dan konten dari kementerian, tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka secara kolaboratif.

Platform Merdeka Mengajar diharapkan menjadi teman guru dalam proses mengajar, membantu mereka mengembangkan inovasi dalam pembelajaran, dan memungkinkan adanya pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan adanya platform ini, guru memiliki sumber daya dan dukungan yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan mengajar, mengembangkan karier, dan menghadapi perubahan dalam dunia Pendidikan.

Peluncuran Platform Merdeka Mengajar juga memperluas jangkauan penggunaan kurikulum merdeka, tidak hanya terbatas pada sekolah penggerak, tetapi juga dapat digunakan oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang belum menjadi sekolah penggerak. Hal ini memberikan kesempatan bagi semua guru untuk memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan diri sebagai pendidik yang lebih baik.

Secara keseluruhan, upaya literasi digital dan peluncuran Platform Merdeka Mengajar merupakan langkah yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, guru dapat menjadi agen perubahan dalam pendidikan dan mempersiapkan generasi masa depan dengan lebih baik.<sup>8</sup>

Literasi digital merupakan kemampuan dasar atau keterampilan untuk menggunakan komputer dengan keyakinan, keamanan, dan efektivitas. Kemampuan tersebut mencakup penggunaan perangkat lunak perkantoran seperti pengolah kata, email, dan perangkat lunak presentasi dengan baik. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan dalam membuat dan mengedit gambar, audio, dan video. Selain itu, kemampuan untuk menggunakan browser web dan mesin pencari internet juga menjadi bagian dari literasi digital.<sup>9</sup>

Selain literasi digital yang mampu meningkatkan kinerja guru yakni *Self Regulation*. *Self Regulation* atau Regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan

---

<sup>8</sup> Ati Rosidah, *Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar untuk Pengembangan Proses Mengajar, Belajar, dan Berkarya*, Melalui <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/pemanfaatan-platform-merdeka-mengajar-untuk-pengembangan-proses-mengajar-belajar-dan-berkarya/> diakses pada (23/03/2023).

<sup>9</sup> Project Tomorrow. *Mapping a personalized learning journey: K-12 students and parents connect the dots with digital learning: Speak Up 2011 National Findings*. Melalui <http://tinyurl.com/cq7lrq> (diakses pada 1/2/2023).

memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.<sup>10</sup>

Individu yang mampu mengatur diri dengan baik memiliki keadaan psikologis yang stabil dan kemampuan pengendalian diri yang memungkinkan mereka mengelola persepsi tentang diri sendiri dan bagaimana mereka diterima oleh orang lain. Orang yang mampu melakukan self regulation dengan baik cenderung menunjukkan perilaku yang mencerminkan tujuan dan standar keefektifan. Kemampuan self regulation ini menjadi aspek penting dalam kehidupan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu situasi belajar dan pembelajaran terlihat aktif, kritis dan reflektif, dan seorang guru juga mampu memberikan bimbingan kepada siswa. Maka dari itu, guru yang melakukan *self regulation* akan mudah mengontrol emosi diri dan lebih bisa mengimbangkan kondisi psikologisnya ketika sedang pembelajaran berlangsung.

Jika guru tidak dapat mengatur emosi diri sendiri bagaimana ia akan mengatur emosi dan kondisi siswa. Maka dari itu, pentingnya *Self regulation* pada guru untuk meningkatkan prestasi siswa. Dengan siswa yang berprestasi maka kinerja gurupun meningkat, dan tujuan pembelajaran pun tercapai.

---

<sup>10</sup> Imaningtyas, Yustia Suntari, *Self Regulation dan Social Emotional Learning calon Guru Sekolah dasar pada Mata Kuliah Bimbingan Konseling*, Volume 3 No 2, Jurnal Elementaria Edukasia p-ISSN 2615-4625 e-ISSN 2655-0857, 2020. h. 3.

Berdasarkan hasil observasi pada hari senin tanggal 06 Maret 2023 obyek penelitian di Kecamatan Babelan. Maka Semakin berkembangnya digitalisasi pada dunia pendidikan Guru dituntut untuk lebih melek akan teknologi salah satunya terhadap literasi digital. Pada saat ini, pemerintah sudah menetapkan secara resmi yakni platform merdeka mengajar seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasanya platform ini akan sangat memudahkan guru dalam proses belajar mengajar karena melibatkan teknologi. Namun, saat ini guru-guru di SMP Se-Kecamatan Babelan masih ada guru-guru yang sudah berumur dan kurang dalam pemahaman digital sehingga bahan ajar hanya berfokus pada media cetak, dan kurangnya pemahaman terkait platform merdeka mengajar dan tidak dipergunakannya platform tersebut. Serta guru yang kurang dalam mengendalikan emosi ketika proses pembelajaran berlangsung, Ketika pelaksanaan supervisi guru, diketahui menurunnya kinerja guru disebabkan oleh guru yang kurang dalam membawa suasana kelas dan kurang dalam pengendalian diri sehingga proses pembelajaran berlangsung menjadi sangat monoton sedangkan zaman sudah sangat berkembang membuat semua aspek terutama dibidang pendidikan agar lebih terus mengikuti perkembangan digital, guna tidak tertinggalnya oleh zaman.

Jika guru mengalami keterlambatan dalam digital terutama pada literasi digital. Informasi terkait materi-materi bahan pembelajaran sudah sangat mudah didapati dan lebih *cooperative* dari materi media cetak lama. Bahan

pembelajaran bisa menggunakan video-video sehingga membuat pembelajaran lebih menyenangkan lagi.

Dari permasalahan di atas penulis sangat tertarik melakukan penelitian ini. Karena menurut penulis, Kemampuan Literasi Digital dan *Self Regulation* berpengaruh terhadap kinerja guru, karena guru yang paham dan mampu menggunakan literasi digital secara optimal maka pengetahuan dan kemampuan guru tersebut akan meningkat, begitu dengan *Self Regulation*, guru-guru yang mampu mengatur dirinya maka akan lebih mudah mengatur dan membimbing siswa, sehingga kinerja guru tersebut meningkat. Begitupun selama ini belum ada penelitian yang membahas secara bersamaan antara Literasi digital dan *Self regulation* terhadap Kinerja Guru. Maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih detail lagi oleh karena itu penulis melakukan penelitian tesis yang berjudul “**Pengaruh Kemampuan Literasi Digital dan *Self Regulation* terhadap Kinerja Guru SMP Se-Kecamatan Babelan**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan Guru dalam memahami penggunaan digital.
2. Guru yang kurang dalam mencari bahan ajar dan hanya berfokus pada media cetak.

3. Kurangnya kemampuan guru dalam melakukan *Self Regulation*.
4. Menurunnya kinerja guru karena kurangnya pengendalian emosi.

### **C. Batasan Masalah**

Setelah Penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada, maka untuk memperjelas dan memberikan tujuan penelitian yang tepat, penulis membatasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut ;

1. Kurangnya kemampuan Guru dalam memahami penggunaan digital.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam melakukan *Self Regulation*.
3. Menurunnya kinerja guru karena kurangnya pengendalian emosi.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat Pengaruh Kemampuan Literasi Digital terhadap Kinerja Guru SMP Se-Kecamatan Babelan ?
2. Apakah terdapat Pengaruh *Self Regulation* terhadap Kinerja Guru SMP Se-Kecamatan Babelan ?
3. Apakah terdapat Pengaruh Kemampuan Literasi Digital dan *Self Regulation* ?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Apakah terdapat Pengaruh Kemampuan Literasi Digital terhadap Kinerja Guru SMP Se-Kecamatan Babelan

2. Untuk Mengetahui Apakah terdapat Pengaruh *Self Regulation* terhadap Kinerja Guru SMP Se-Kecamatan Babelan
3. Untuk Mengetahui Apakah terdapat Pengaruh Kemampuan Literasi Digital dan *Self Regulation*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan berkaitan dengan Kemampuan Literasi Digital dan *Self Regulation* dengan Kinerja Guru

2. Secara Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap para sekolah agar meningkatkan Kemampuan Literasi Digital dan *Self Regulation* dengan Kinerja Guru.